



KEARIFAN LOKAL DAN DINAMIKA SOSIAL BUDAYA DI KAMPUNG NAGA DENGAN PENDEKATAN ETNOGRAFI

LOCAL WISDOM AND SOCIO-CULTURAL DYNAMICS IN KAMPUNG NAGA WITH AN ETHNOGRAPHIC APPROACH

Budi Yasri¹, Yunita Iriani Syarief², Asep Ridwan Lubis³, Cenneth Bai Adoe⁴, Fahreza⁵,
Alfina Aulia⁶, Tiara Safitri⁷, Khairunnisa Nadya⁸, Khasiva Anggia⁹

^{1,2,4,5-9}Program Studi Metrologi dan Instrumentasi, Akademi Metrologi dan Instrumentasi, Indonesia

³Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia

¹budiyasri@akmet.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kearifan lokal dan dinamika sosial budaya yang ada di Kampung Naga dengan menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan partisipatif, observasi mendalam, dan wawancara terstruktur untuk memahami dan mengetahui fungsi budaya, norma, nilai, dan praktik sosial di Kampung Naga. Teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara, kajian literatur dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik sistematis dan coding dengan pengumpulan data melalui hasil wawancara, reduksi data, penyajian data, validasi data atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga adat Kampung Naga berperan vital dalam memelihara keharmonisan sosial dan ritus budaya. Adat dan tradisi kampung naga memegang peran penting dalam mengatur hubungan sosial dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Kampung Naga terkenal dengan adat dan tradisi yang masih lestari yang mengatur hubungan sosial dan kehidupan sehari-hari. Ekonomi desa berorientasi pada pertanian dan kerajinan bambu, dengan beberapa warga mencari penghasilan di luar. Kampung Naga berhadapan dengan tantangan globalisasi dan berupaya menyeimbangkan pemeliharaan tradisi dengan adaptasi perubahan. Arsitektur tradisional desa mencerminkan upaya pelestarian identitas budaya.

Kata Kunci: Kampung Naga; Kearifan Lokal; Dinamika Sosial Budaya; Etnografi

Abstract

This study aims to determine local wisdom and socio-cultural dynamics in Kampung Naga by using qualitative approaches, participatory approaches, in-depth observations, and structured interviews to understand and know the function of culture, norms, values, and social practices in Kampung Naga. Data collection techniques through field observation, interviews, literature review and documentation studies. Data analysis techniques use systematic and coding techniques with data collection through interview results, data reduction, data presentation, data validation or conclusions. The results showed that the traditional institutions of Kampung Naga play a vital role in maintaining social harmony and cultural rites. The customs and traditions of kampung naga play an important role in regulating social relations and upheld values. Kampung Naga is famous for its sustainable customs and traditions that govern social relations and daily life. The village's economy is oriented towards agriculture and bamboo crafts, with some residents earning income outside. Kampung Naga faces the challenges of globalization and seeks to balance the maintenance of tradition with the adaptation of change. The traditional architecture of the village reflects efforts to preserve cultural identity.

Keywords Kampung Naga, Local Wisdom. Socio-Cultural Dynamics, Ethnography



PENDAHULUAN

Kearifan lokal didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan, kepercayaan, dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang memungkinkan komunitas untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka sambil mempertahankan identitas budaya mereka (Sutrisno & Rofi'ah, 2023). Definisi ini menekankan bahwa kearifan lokal bukan hanya sebatas pengetahuan lingkungan, tetapi juga mencakup aspek sosial, ekonomi, dan budaya yang membentuk cara hidup suatu masyarakat. Kearifan lokal memainkan peran penting dalam Pendidikan dan pemberdayaan masyarakat dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam kurikulum pendidikan formal dan non-formal (Ali et al., 2022; Halawa et al., n.d.; Komara et al., 2021; Sunari & Nurhayati, 2023; Syafrudin & Nurhayati, 2020). Studi menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya lokal, yang berkontribusi pada pembangunan sosial yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Nurhayati & Rumsari, 2020; Rosita et al., 2020; Yosfiani & Nurhayati, 2023). Studi tentang kearifan lokal di Kampung Naga telah menghasilkan literatur yang signifikan, terutama dalam konteks pelestarian budaya dan adaptasi sosial. Salah satu kajian yang menonjol adalah oleh Aras, Dwiatmini, dan Malik (2023) yang mendiskusikan bagaimana kearifan lokal di Kampung Naga mendukung pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya mempertahankan nilai-nilai budaya tetapi juga beradaptasi dinamis dalam konteks modern, terutama dalam menghadapi tantangan ekonomi dan lingkungan yang dihadirkan oleh pariwisata (Aras et al., 2023).

Kampung Naga merupakan salah satu kawasan di Indonesia yang menonjolkan kekayaan budaya Indonesia (dalam hal ini tradisi dan kearifan lokal) yang terletak di kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Kampung Naga telah menjadi ikon dari warisan budaya Sunda yang khas dan dikenal sebagai salah satu kampung adat terakhir yang ada di Jawa Barat. Masyarakat Kampung Naga masih menjaga dengan erat nilai-nilai adat istiadat yang telah diwariskan oleh leluhur dari generasi ke generasi (Siregar et al., 2023). Masyarakat yang ada di Kampung Naga menjaga adat dan nilai-nilai yang telah diwariskan tersebut dengan tetap mengadakan upacara-upacara adat, seni pertunjukan dan keterampilan pembuatan kerajinan tradisional dari bambu berupa anyam-anyaman.

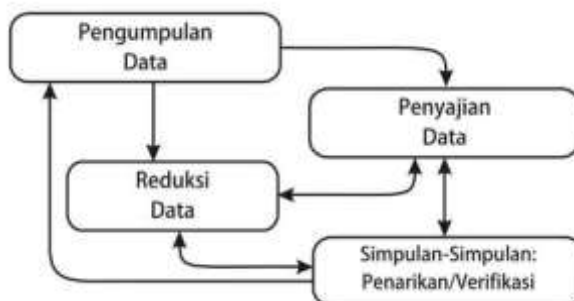
Tinjauan literatur mengungkap bahwa penelitian tentang kearifan lokal dan dinamika sosial budaya di Kampung Naga masih memiliki ruang untuk eksplorasi yang lebih dalam, terutama dalam konteks interaksi antara kebijakan dan praktek adat, serta dalam memahami bagaimana adaptasi terhadap modernisasi dapat diintegrasikan secara harmonis. Ini menunjukkan kebutuhan akan pendekatan multidisipliner dalam mempelajari kehidupan komunitas adat, yang tidak hanya mempertimbangkan aspek sosial dan budaya, tetapi juga politik dan ekologi. Kampung Naga menjadi objek penelitian yang menarik untuk mendalami dinamika sosial budaya serta eksplorasi mengenai bagaimana kearifan lokal tertanam dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul mengenai kehidupan sosial budaya yang ada di Kampung Naga

juga bagaimana masyarakat Kampung Naga mempertahankan identitas di tengah arus digitalisasi atau yang dikenal dengan era globalisasi.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi etnografi sebagai kerangka konseptual untuk mengetahui kearifan lokal dan dinamika sosial budaya yang ada di Kampung Naga. Pada penelitian pendekatan kualitatif bentuk data berupa kalimat atau narasi yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial (Iswahyudi et al., 2023; Wekke, 2019). Studi etnografi dengan pendekatan kualitatif mencoba untuk mempelajari dan memahami fenomena sosial dari sudut pandang subjek. Sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan nuansa yang lebih kaya tentang fenomena yang diteliti. Etnografi adalah pendekatan empiris dan teoritis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan peneliti lapangan yang intensif (Yusanto, 2020). Melalui pendekatan etnografi, peneliti dapat mengeksplorasi dan meneliti budaya dan masyarakat yang merupakan bagian fundamental dari pengalaman manusia (Nixon & Odoyo, 2020). Penelitian ini berfokus pada cara masyarakat adat mempertahankan nilai-nilai tradisional dan bagaimana hal tersebut berdampak pada pemeliharaan alam dan lingkungan hidup.

Pengumpulan data kualitatif dibantu dengan pedoman wawancara, lembar observasi, dan studi dokumentasi. Untuk mendapatkan data yang lebih terstruktur dan mudah dipahami, data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan kuncen dan pemandu yang merupakan masyarakat adat Kampung Naga, kemudian dibuat menjadi sederhana dan ringkas. Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan analisis untuk menginterpretasikannya dan mengaitkannya dengan teori yang relevan. Data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Tahap terakhir dari penelitian ini yaitu penarikan kesimpulan dari hasil analisis data dan verifikasi untuk memeriksa kesimpulan tersebut. Verifikasi dilakukan dengan triangulasi, yang berarti pengumpulan data dengan menggunakan teknik yang berbeda, seperti observasi, wawancara, dan intisari dokumen. Setelah data diperoleh, peneliti melakukan analisis data dan menarik kesimpulan. Penjelasan lebih lengkap mengenai analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman diuraikan melalui bagan di bawah ini:



Gambar 1. Analisis data dalam penelitian kualitatif



PEMBAHASAN

Interaksi Sosial

Kampung Naga menjadi salah satu objek penelitian budaya yang menarik. Hal ini dikarenakan masyarakatnya yang tidak terpengaruh oleh digitalisasi di tengah deras arus globalisasi dimana hampir seluruh aspek kehidupan manusia melibatkan teknologi, masyarakat Kampung Naga masih memegang teguh adat istiadat yang diwariskan oleh pendahulu mereka. Pembatasan masuknya digitalisasi ini membuat masyarakat Kampung Naga menggunakan bahasa Sunda halus, sopan dan lemah lembut dalam berbicara maupun berkomunikasi (Qomariah, 2014) Masyarakat Kampung Naga dibagi menjadi dua, yaitu masyarakat Naga dan masyarakat Sanaga. Masyarakat Naga adalah masyarakat Naga merupakan masyarakat yang bermukim di dalam wilayah adat sedangkan masyarakat Sanaga adalah masyarakat Kampung Naga yang tinggal di luar wilayah. Hal ini bisa terjadi dikarenakan wilayah Kampung Naga yang terbatas sedangkan mereka tidak bisa memperluas wilayah Kampung mereka sebab mengikuti amanah dari leluhur mereka. Selain itu, terbentuknya wilayah Sanaga juga disebabkan oleh fasilitas-fasilitas modern yang dilarang masuk ke dalam wilayah Kampung Naga seperti internet, listrik dan telepon genggam (handphone). Pembentukan wilayah Sanaga ini bertujuan untuk mempermudah akses masyarakat kepada pendidikan dan pekerjaan. Masyarakat Kampung Naga diperkenankan untuk menggunakan fasilitas-fasilitas modern demi mendukung pendidikan maupun pekerjaannya. Namun, diharapkan agar tidak melupakan gaya hidup yang telah diturunkan oleh para leluhur. Hal ini bertujuan agar masyarakat Kampung Naga tetap mampu memperoleh pendidikan dan pekerjaan yang layak tanpa meninggalkan adat istiadat yang menjadi identitas masyarakat Kampung Naga.

Kampung Naga memiliki jumlah penduduk sebanyak 293 jiwa yang terdiri atas 147 laki-laki dan 146 perempuan. Dalam kehidupan masyarakatnya, bertumbuh sebuah struktur kemasyarakatan yang terdiri dari beberapa lembaga adat yang masing-masing ketua lembaga adatnya disebut dengan kuncen, lebe adat, dan punduh. Lembaga adat di Kampung Naga memiliki peran yang lebih dominan dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga dalam proses pelestarian budaya. Lembaga adat ini saling bekerjasama dan bahu membahu untuk menjaga keharmonisan masyarakat, memimpin ritual adat dan keagamaan, memberikan informasi, memelihara warisan tradisi leluhur dan menjaga alam. Dapat disimpulkan bahwa peran lembaga adat ini dapat mempengaruhi perilaku masyarakat adat dalam melestarikan budaya (Sonia & Sarwoprasodjo, 2020).

Meskipun memiliki perannya masing-masing, tiap-tiap lembaga adat memiliki fokusnya masing-masing. Kepemimpinan dari lembaga adat ini adalah kepemimpinan informal yang didapatkan sebagai warisan atau turun-temurun (Musthofa & Setiajid, 2021). Seperti Kuncen atau yang biasa disebut dengan ketua adat ini memiliki wewenang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat Kampung Naga. Selain itu, kuncen bertugas untuk menjaga, melaksanakan dan memimpin acara-acara adat. Kuncen biasanya mengetahui riwayat dari tempat-tempat yang dijaganya. Lebe adat berperan untuk mengatur masalah keagamaan dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga. Lebe



adat juga memiliki peran untuk memimpin ritual-ritual yang berhubungan dengan ajaran-ajaran agama Islam, memimpin upacara pernikahan, maulidan, upacara kematian mulai dari tahap awal hingga akhir. Punduh adat berperan untuk mengatur jalannya kehidupan masyarakat dan mengkoordinasi dan menjaga ketertiban kampung adat. Punduh juga memiliki wewenang untuk menegur dan memberikan sanksi kepada masyarakat yang melenceng dari ketentuan adat yang ada di Kampung Naga.

Kehidupan Sehari-hari

Sebagian besar penduduk Kampung Naga adalah petani yang menggarap sawah mereka. Mereka mematuhi pantangan tradisional, tidak menanam varietas padi hibrida, tetapi memilih varietas lokal seperti pare ageung dan pare alit. Siklus hidup tanaman padi ini, dari penanaman hingga panen, berlangsung selama sekitar enam bulan, memungkinkan dua kali penanaman dalam setahun. Dalam proses panen, penduduk menggunakan alat tradisional, ani-ani, bukan mesin pemotong atau perontok padi. Padi yang telah dipotong kemudian dijemur hingga kering dan ditumbuk dengan lesung dan alu. Metode ini dianggap menghasilkan nasi yang lebih enak dan menimbulkan kerugian hasil yang lebih sedikit dibandingkan dengan metode modern. Hasil panen disimpan dalam leuit, sebuah lumbung padi yang berfungsi sebagai sistem ketahanan pangan untuk mengatasi kegagalan panen atau periode paceklik. Selain bertani, penduduk Kampung Naga juga mengisi waktu luang mereka dengan membuat kerajinan tangan dari bambu, yang mereka pelajari secara turun-temurun, seperti tas, topi, gelang, peralatan rumah tangga, dan hiasan lainnya yang unik dan memiliki nilai jual tinggi, sering dijual kepada para wisatawan yang berkunjung (Apiati et al., 2019).

Para ibu di Kampung Naga, khususnya, adalah pengrajin yang membuat berbagai macam barang kerajinan dari anyaman bambu. Kreativitas mereka menghasilkan berbagai produk yang tidak hanya fungsional tetapi juga estetik, menjadi sumber pendapatan tambahan. Produk-produk ini menjadi daya tarik bagi wisatawan yang mencari oleh-oleh unik dari kampung tersebut, dengan penjualan mingguan yang dapat mencapai dua ratus ribu rupiah. Beberapa warga, yang ditunjuk oleh Kuncen kampung, bertugas sebagai pemandu wisata, mengenalkan pengunjung pada adat dan kearifan lokal Kampung Naga (Bella et al., 2022).

Di samping kegiatan pertanian yang merupakan mata pencaharian utama, sebagian warga Kampung Naga memilih untuk bekerja di luar kota, mencari peluang ekonomi yang lebih luas. Keputusan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti diversifikasi ekonomi, keterbatasan peluang kerja di kampung, tingkat pendidikan, perubahan gaya hidup, tekanan ekonomi, dan pengaruh global. Keputusan untuk mencari pekerjaan di luar sektor pertanian mencerminkan tanggapan mereka terhadap perubahan sosial dan ekonomi dan menunjukkan kompleksitas dinamika yang ada dalam komunitas ketika mereka berusaha memenuhi kebutuhan dan aspirasi mereka. Meskipun terjadi perubahan dalam struktur mata pencaharian, mereka tetap berusaha untuk mempertahankan nilai dan budaya tradisional mereka di tengah ancaman budaya dari luar (Siregar et al., 2023).

Sistem Nilai dan Kepercayaan



Adat dan tradisi kampung naga memegang peran penting dalam mengatur hubungan sosial dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Kampung Naga terkenal dengan adat dan tradisi yang masih lestari yang mengatur hubungan sosial dan kehidupan sehari-hari. Dalam sistem pernikahan, adat istiadat kampung naga pada awalnya melarang warga Kampung Naga untuk menikah dengan orang-orang di luar Kampung Naga agar menjaga tradisi tetap murni. Selain itu hal tersebut dilakukan untuk menghindari kesenjangan sosial dan merusak kepribadian atau adat istiadat yang masih ada di Kampung Naga. Namun, sekarang sistem pernikahan lebih fleksibel yang memungkinkan warga untuk menikahi orang-orang di luar Kampung Naga asalkan mereka mengikuti dan menghormati adat dan tradisi yang ada. Mereka juga dapat memilih untuk tetap tinggal di Kampung Naga atau pergi setelah menikah. Sebagai acara sakral, hari pernikahan harus dipilih dengan cermat sesuai dengan warisan nenek moyang. Pernikahan tidak boleh dilakukan pada bulan tertentu atau pada hari yang tidak baik. Misalnya, tidak boleh dilakukan pada bulan Muharram, Sapar, atau Mulud, atau pada hari kelahiran atau kematian orang tua. Sejak abad ke-16, masyarakat di Kampung Naga telah menganut ajaran agama Islam. Bahkan setelah dokumen yang menunjukkan penyebaran agama ini dibakar, petilasan pangsolatan menunjukkan bagaimana agama Islam menyebar di kampung ini. Namun, dalam kesehariannya mereka masih melakukan beberapa kegiatan keagamaan/kepercayaan yang dipengaruhi oleh ajaran leluhur (karuhun). Misalnya dalam upacara Hajat Sasih yang masih rutin dilaksanakan dan dipercaya sama dengan perayaan hari raya agama Islam lainnya (Purnama, 2021). Masjid di Kampung Naga menjadi pusat kerukunan umat karena digunakan untuk shalat dan mengaji serta tempat untuk upacara atau ritual keagamaan. Ustad berperan membantu masyarakat dalam mengaji dan beribadah. Lembaga adat, seperti kuncen, lebe, dan puduh, memainkan peran penting dalam pelaksanaan praktik keagamaan dan membina kerukunan umat.

Masyarakat Adat Kampung Naga sangat memegang teguh etika yang telah dipertahankan. Sikap saling menghargai dan hukum aturan yang berlaku dibuat dengan ungkapan pamali. Masyarakat Kampung Naga masih mematuhi pamali, terutama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pantangan atau pamali merupakan ketentuan hukum yang tidak tertulis yang mereka junjung tinggi dan dipatuhi oleh setiap orang (Untari, 2021). Kata pamali dianggap sebagai kata yang menerangkan tentang larangan untuk melakukan segala sesuatu yang dianggap tabu yakni suatu hal yang dianggap suci (Sudjatnika, 2018). Misalnya, tidak diizinkan untuk berbicara tentang asal-usul Kampung Naga pada hari tertentu yang dianggap sebagai hari keramat, mengunjungi area yang dilarang, membangun rumah, tata letak, penggunaan pakaian tertentu, dan hal-hal lainnya. Selain itu, masyarakat Kampung Naga sangat percaya pada palintangan atau ketentuan waktu yang dianggap buruk atau tidak pantas untuk melakukan kegiatan tertentu, seperti pernikahan, membangun rumah, khitanan, dan upacara adat lainnya.

Perubahan dan Tantangan

Perkembangan dari IPTEK serta semakin meningkatnya arus globalisasi akan memberikan pengaruh yang besar (Ahmad et al., 2024; Md Hafizi AHSAN Saidatul Akmar ISMAIL, 2022; Milyane et al., 2023; Nurhayati, 2021; Nurhayati et al., 2024). Globalisasi sendiri memiliki arti dimana dunia sudah tidak mengenal batas, dan ini adalah



realita yang harus dihadapi masyarakat dunia. Bagaimana merespon globalisasi dan modernisasi dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang menjadi ciri suatu masyarakat dalam suatu negara. Pendidikan karakter berbasis kebudayaan adalah pendekatan yang harus dilakukan agar pembangunan dapat berjalan sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal yang berkualitas dan sesuai dengan lingkungannya (Baharuddin et al., 2024; Jarkasih & Nurhayati, 2023; Sandro & Nurhayati, 2023; Sri Nurhayati Wirda Ningsih, 2023; Taufik & Nurhayati, 2023).

Seiring berkembangnya waktu, tentu banyak sekali tantangan dan perubahan dari berbagai sisi yang harus dihadapi agar budaya dapat tetap lestari. Tantangan dan perubahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan faktor eksternal (Afandi Uliyanda et al., 2023). Beberapa faktor internal tersebut diantaranya yang pertama ada keterbatasan wilayah yang menyebabkan keturunan pada Kampung Naga harus membangun rumah diluar wilayah Kampung Naga. Maka dari itu, tercipta perubahan perluasan wilayah sehingga warga Kampung Naga yang berada diluar disebut “Sanaga”. Kedua, keinginan generasi muda Kampung Naga dalam mengemban pendidikan yang menyebabkan banyak anak muda yang pergi merantau keluar Kampung Naga. Maka dari itu, tercipta perubahan pola kehidupan yang mana mereka akan berhubungan dekat dengan listrik, teknologi, dan budaya di luar Kampung Naga dengan berbagai macam daerah dan agama. Ketiga, keinginan pemerintah yang tidak sesuai dengan harapan warga Kampung Naga yang dapat menyebabkan perubahan pada pola kehidupan dalam budaya setempat yang dikelilingi oleh kesederhanaan dan pemanfaatan alam.

Selain itu, terdapat beberapa faktor eksternal diantaranya yang pertama ada perkembangan arus globalisasi yang mempengaruhi segala aspek kehidupan, mulai dari ilmu pengetahuan, teknologi, sosial hingga kebudayaan. Maka dari itu, tercipta perubahan pola kehidupan kampung naga yang jauh dari kata sederhana, dimana masyarakat kampung naga mulai mengenal motor dan mobil sebagai teknologi transportasi, mengenal gadget seperti ponsel, laptop, komputer, tv dan lain-lain sebagai teknologi dalam media informasi, sehingga generasi muda dapat merasa lebih menyenangkan budaya lain diluar budaya Kampung Naga. Kedua, masyarakat Kampung Naga terpengaruh budaya lain dalam hal berpakaian yang sudah tercampur dengan perkembangan globalisasi juga adanya modernisasi dan faktor budaya lain yang terserap di Indonesia. Maka dari itu, tercipta perubahan kebiasaan berpakaian yang mana bermula dari pakaian sederhana dari kain, menjadi lebih kekinian. Ketiga, adanya produk dari luar negeri yang masuk ke Indonesia sangat mudah diakses oleh masyarakat Kampung Naga. Maka dari itu, untuk memenuhi hal tersebut tercipta perubahan dalam pola kehidupan yang mana pekerjaan masyarakat menjadi lebih beragam, tidak lagi menjadi petani dan menjadi pengrajin.

Dalam hal faktor-faktor tantangan dan perubahan pada budaya, tentunya budaya merupakan tuntunan bukan tontonan, budaya juga merupakan gaya hidup bukan hidup gaya. Sehingga, agar budaya tetap hidup, masyarakat perlu melestarikan budaya (Hasan & Nurhayati, 2012; Karwati & Nurhayati, 2024; Khairunnisa et al., 2024; Nurhayati, 2024). Perkembangan budaya memang tak bisa dipungkiri, sehingga harus ditanamkan pada setiap individu bahwa budaya itu sebagai tuntunan gaya hidup. Maka dari itu,



meskipun budaya kampung naga menyerap perkembangan dari luar maupun dari dalam, Kampung Naga tetap bisa hidup, tumbuh dan eksis di wilayah Indonesia, mereka tetap menerima perubahan dan fasilitas lainnya, namun dengan batasan semua hal tersebut akan diberlakukan di luar kampung naga melainkan di kampung sanaga atau di luar kampung naga dan sanaga, sehingga khusus untuk kampung naga, budaya yang lekat dengan kesederhanaan tetap dapat hidup mengikuti perkembangan zaman.

Arsitektur Tradisional Kampung Naga

Wilayah Kampung Naga dibagi menjadi tiga bagian yaitu kawasan hutan, kawasan permukiman, dan kawasan luar kampung (Maharlika & Fatimah, 2019). Masyarakat kampung naga hanya diperbolehkan membangun rumah di kawasan permukiman yang dikelilingi oleh pagar bambu. Umumnya bentuk atau konstruksi rumah di Kampung sama, yaitu berbentuk rumah panggung yang dibangun di atas umpak dengan tinggi sekitar 40-60 cm (Salsabila, 2023). Satu faktor yang menjadi pembeda dari rumah yang dimiliki adalah ukuran rumah. Ukuran rumah masyarakat disesuaikan dengan luas lahan yang dimiliki, namun ukuran rumahnya tidak boleh melebihi bangunan utama di kampung adat seperti Bumi Ageung, Masjid, dan Balai patemon (Saepitri, 2019). Model rumah di kampung naga memiliki dua pintu dengan desain dan fungsi yang berbeda. Pintu pertama mempunyai desain polos yang dikhususkan untuk pintu ruang tamu. Sedangkan pintu kedua mempunyai desain anyaman bambu yang dinamakan anyam sasak. Pintu dengan desain anyam sasak ini dikhususkan sebagai pintu untuk ruang dapur. Kamar atau ruang untuk beristirahat berada di belakang rumah. Setiap rumah warga saling berhadapan, yaitu ruang depan bertemu dengan ruang depan, sebaliknya ruang belakang bertemu dengan ruang belakang. Hal tersebut dilakukan agar setiap aktivitas warga tidak mengganggu tetangga lain. Setiap bangunan rumah hanya ditempelkan dengan pondasi dengan tujuan agar dapat memindahkan rumah sewaktu-waktu.

Kampung naga memiliki suatu tempat yang dikhususkan sebagai tempat musyawarah yaitu Balai Kampung. Tempat ini dijadikan sebagai tempat pertemuan dengan lembaga adat baik dalam kegiatan musyawarah atau kegiatan lainnya. Balai kampung ini dapat menjadi tempat peristirahatan bagi tamu atau pengunjung yang bersifat rombongan. Selain Balai Kampung, terdapat bangunan lainnya yang dijadikan sebagai lumbung padi. Umumnya terdapat 2 jenis lumbung padi tersebut yang terdapat di Kampung Naga, antara lain "Leuit" dan "Goah". Leuit merupakan sebutan bagi lumbung padi yang bersifat umum, di mana lumbung padi tersebut digunakan sebagai tempat menyimpan padi bagi semua masyarakat di Kampung Naga. Kapasitas penyimpanan dari lumbung padi ini dapat mencapai kurang lebih 2 ton. Sistem pengumpulan padi dalam Leuit bersifat sukarela atau tanpa ketentuan. Sehingga setiap pasca panen hasil pertanian, masyarakat dapat mengisi lumbung padi tersebut dengan seikhlasnya. Hasil pasokan dari Leuit ini dapat dijadikan sebagai bahan konsumsi bagi masyarakat apabila terdapat kegiatan-kegiatan yang bersifat umum seperti gotong royong. Selain itu apabila terdapat warga yang membutuhkan bahan makanan, dapat juga mengambil dari lumbung padi tersebut. Goah merupakan istilah bagi lumbung padi yang bersifat pribadi. Goah ini



sebagai tempat penyimpanan padi dan beras yang terletak di rumah masing-masing warga. Setiap warga memiliki lumbung padinya masing-masing.

Adapun beberapa tempat lainnya yang dianggap tabu oleh masyarakat di Kampung Naga. Salah satunya adalah tempat yang konon dijadikan pasolatan di mana tempat tersebut dikelilingi oleh pagar bambu. Masyarakat Kampung Naga pada zaman itu atau orang tua dulu pada saat itu melakukan Sholat di tempat itu. Masyarakat memilih untuk melakukan Sholat di tempat tersebut karena pada zaman itu belum ada Masjid yang dibangun dan tempat tersebut dekat dengan air untuk melakukan Wudhu. Selain itu juga terdapat salah satu tempat lumbung padi yang ukurannya lebih kecil dan dikelilingi oleh pagar bambu atau disebut juga "Patilasan". Pagar bambu tersebut dijadikan sebagai ciri atau tanda tempat yang tabu. Tanda tersebut dilakukan sebagai peninggalan bersejarah atau monumen agar dari generasi ke generasi tahu akan peninggalan zaman dahulunya. Tempat lainnya yang masih tabu adalah Bumi Ageung. Bumi Ageung adalah tempat di mana lembaga adat mengadakan upacara adat yang dilakukan enam kali dalam satu tahun. Tidak sembarang orang boleh memasuki kawasan Bumi Ageung. Selain itu masyarakat atau pengunjung pun tidak diperkenankan mengambil gambar di kawasan Bumi Ageung (Elhakim et al., 2023).

KESIMPULAN

Studi Observasional tentang Kearifan Lokal dan Dinamika Sosial Budaya di Kampung Naga dengan Pendekatan Etnografi memberikan gambaran tentang keunikan Kampung Naga sebagai objek penelitian budaya. Meskipun terisolasi dari dampak digitalisasi dan globalisasi, masyarakatnya tetap teguh pada adat istiadat warisan leluhur mereka. Kampung Naga terbagi menjadi dua, yaitu Naga dan Sanaga, karena keterbatasan wilayah yang mendorong sebagian masyarakat untuk tinggal di luar kampung adat. Meskipun demikian, upaya untuk mempertahankan tradisi dan nilai-nilai budaya tetap kuat. Struktur kemasyarakatan di Kampung Naga dipimpin oleh lembaga adat yang berperan penting dalam pelestarian budaya, termasuk memimpin ritual, menjaga keharmonisan masyarakat, dan memberikan pengarahan. Masyarakat Kampung Naga mayoritas menggantungkan hidup dari pertanian sawah dan kerajinan anyaman bambu, sementara beberapa anggota juga memilih bekerja di luar kota untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, ada tantangan dari faktor internal dan eksternal, termasuk arus globalisasi, yang menghadang usaha mempertahankan budaya tradisional. Meskipun demikian, masyarakat Kampung Naga berusaha menjaga keseimbangan antara tradisi pertanian dan adaptasi terhadap perubahan zaman, dengan mempertahankan nilai-nilai budaya mereka meskipun terpapar dengan budaya luar. Ini menunjukkan kompleksitas dinamika sosial budaya di Kampung Naga dan upaya mereka untuk menghadapi tantangan modernisasi sambil mempertahankan identitas budaya mereka. Arsitektur tradisional Kampung Naga juga mencerminkan keunikan dan kekhasan budaya mereka, dengan rumah panggung, lumbung padi, dan tempat-tempat sakral yang dijaga dan dilestarikan sebagai ciri khas kampung adat tersebut.

REFERENSI



- Afandi Uliyanda, D., Safarini, F., Ramadhini, I. L., Rahmadia, I., Dewantara, J. A., & Putri, S. (2023). NASIONALISME DI INDONESIA. *Nusantara Hasana Journal*, 3(1), 76–83.
- Ahmad, S. M., Nurhayati, S., & Kartika, P. (2024). Literasi Digital Pada Anak Usia Dini: Urgensi Peran Orang Tua dalam Menyikapi Interaksi Anak dengan Teknologi Digital. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1).
- Ali, A., Nurhayati, S., Musa, S., & Ansori, A. (2022). Increasing the Entrepreneurial Independence of Correctional Families through the Development of Degung Arts. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 9(2), 191–200.
- Apiati, V., Heryani, Y., & Muslim, S. R. (2019). Etnomatematik dalam Bercocok Tanam Padi dan Kerajinan Anyaman Masyarakat Kampung Naga. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 107–118.
- Aras, T. S., Dwiatmini, S., & Malik, H. I. (2023). Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Naga dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan. *Prosiding Penelitian Dan PKM ISBI Bandung*.
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/Prosiding/article/download/3161/1781>
- Baharuddin, B., Nurhayati, S., Azzaoui, B., & Qolamani, K. I. B. (2024). Assessment of Al Qur'an Reading and Writing Program for Islamic Character Development in Higher Education. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 7(1), 1–13.
- Bella, S., Amrullah, M. J., Wahyuono, T., Tobing, U. A., Putri, A., Farida, H., Ferdiansyah, M., & Kurnianto, F. A. (2022). Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Naga Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup. *MAJALAH PEMBELAJARAN GEOGRAFI*, 5(2), 103–118.
- Elhakim, A. L., Khoirunnisa, G., Nisa, J., Fonna, R., Afiffah, N. N., Erlanda, G. A., & Diantry, R. R. (2023). Pengamatan Mahacita Universitas Pendidikan Indonesia Terhadap Tradisi Masyarakat Terhadap Kelestarian Lingkungan Di Kampung Kuta Jawa Barat. *Jurnal Pecinta Alam Dan Lingkungan*, 2(1), 21–30.
- Halawa, O., Nurhayati, S., Rochana, S., & Siliwangi, I. (n.d.). Pemberdayaan untuk meningkatkan taraf hidup di Kampung Adat Cireundeu Cimahi. *Journal.Ikipsiliwangi.Ac.Id*.
- Hasan, E. S., & Nurhayati, S. (2012). Pendidikan Luar Sekolah Dan Pembangunan Manusia Indonesia. *Empowerment*, 1(1), 1–12.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22460/empowerment.v1i1p%25p.361>
- Iswahyudi, M. S., Wulandari, R., Samsuddin, H., Sukowati, I., Nurhayati, S., Makrus, M., Amalia, M. M., Faizah, H., Febianingsih, N. P. E., & others. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Jarkasih, A., & Nurhayati, S. (2023). Improving Santri's Noble Characters Through Qur'an Based Learning Management in Pesantren Jaohar. *Aksara*, 09(2), 1–7.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.2.1137-1150.2023>
- Karwati, T., & Nurhayati, S. (2024). Enhancing Child Development through Senam Profil Pelajar Pancasila: A Case Study in Indonesian Early Childhood Education. *Jurnal*



Ilmiah Profesi Pendidikan, 9(1), 334–344.

- Khairunnisa, S. M., Nurhayati, S., & Elshap, D. S. (2024). Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat Di Tengah Pandemi Di Masjid Al Ihsan Pos Kulon Desa Kertamulya Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 7(1), 18–30.
- Komara, U., Nurhayati, S., Sulaimawan, D., & Kartika, P. (2021). Development of Street Children Based on the Art of Angklung Music To Shape the Confidence. *Journal of Educational Experts*, 4(2), 62–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.30740/jee.v4i2p62-69>
- Maharlika, F., & Fatimah, D. F. (2019). Tinjauan Konsep Desain Berkelanjutan Pada Arsitektur Rumah Tinggal Di Desa Adat Kampung Naga. *Waca Cipta Ruang*, 5(1), 337–342.
- Md Hafizi AHSAN Saidatul Akmar ISMAIL, M. A. S. N. (2022). DIGITAL LITERACY RESEARCH IN SCOPUS: A BIBLIOMETRIC ANALYSIS BETWEEN 1997 AND 2021. *Journal Business, Management and Economics Engineering*, 20(2), 1–30.
- Milyane, T. M., Darmaningrum, K., Natasari, N., Setiawan, G. A., Sembiring, D., Irwanto, I., Kraugusteeliana, K., Fitriyah, N., Sutisnawati, A., Sagena, U., Nurhayati, S., Indriana, I. H., & Putri, M. S. (2023). Literasi Media Digital. In T. M. Milyane (Ed.), *CV WIDINA MEDIA UTAMA*. CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Musthofa, M., & Setiajid. (2021). Peran Kepemimpinan Lembaga Adat Kampung Naga dalam Menjaga Kearifan Lokal Kampung Naga. *Unnes Political Science Journal*, 5(1), 21–25.
- Nixon, A., & Odoyo, C. O. (2020). Ethnography, Its Strengths, Weakness and Its Application in Information Technology and Communication as a Research Design. *Journal Computer Science and Information Technology*, 8(2), 50–56.
- Nurhayati, S. (2021). *Pendidikan Masyarakat Menghadapi Digitalisasi*. El-Markazi.
- Nurhayati, S. (2024). Digital Literacy in Adult Continuing Education: Implementation, Best Practices, and Emerging Trends. In *Lifelong Education, Adult, And Continuing* (pp. 9–18).
- Nurhayati, S., Fitri, A., Amir, R., & Zalisman, Z. (2024). Analysis of the Implementation of Training on Digital-based Learning Media to Enhance Teachers' Digital Literacy. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(1).
- Nurhayati, S., & Rumsari, C. (2020). Social Skill Development In The Game Oray-orayan Traditional Children Of West Java. *The 2nd International Conference on Science Education in Industrial Revolution 4.0 (ICONSEIR 2019)*, ISBN 978-1-63190-252-9 ISSN 2593-7650, [https--eudl](https://eudl).
- Purnama, S. (2021). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12(1), 30–36.
- Qomariah, A. (2014). Perilaku Komunikasi Masyarakat Kampung Naga di Tasikmalaya.



Jurnal Fakultas Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, 8(1), 8–10.

- Rosita, T., Nurhayati, S., Jumiatin, D., Rosmiati, A., & Abdu, W. J. (2020). Using traditional role-play games by adults to nurture a culture of cooperation among children amidst wide-spread engagement in online games within today's technological society. *Journal of Critical Reviews*, 7(7), 183–186. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.07.29>
- Saepitri, R. (2019). *Perancangan Informasi Perempuan Di “Kampung Naga Tasikmalaya” Melalui Buku Fotografi*.
- Salsabila, D. A. (2023). Budaya dan Aktivitas Kehidupan Masyarakat di Kampung Naga: Studi Pariwisata. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 1(1), 15–24.
- Sandro, F., & Nurhayati, S. (2023). Patterns of Parenting Kebhayangkaraan Character for NCO Education Students. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(2), 244–251. <https://doi.org/10.24036/kolokium.v11i2.625>
- Siregar, I., Nurhaini, P., Al Husaini, H., & Efendi, M. F. (2023). Dinamika Kebudayaan Masyarakat Kampung Naga dalam Menghadapi Ancaman Kultural Budaya Luar di Desa Neglasari. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(2), 181–192.
- Sonia, T., & Sarwoprasodjo, S. (2020). Peran lembaga adat dalam pelestarian budaya masyarakat adat kampung naga, desa neglasari, kecamatan salawu, tasikmalaya. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(1), 113–124.
- Sri Nurhayati Wirda Ningsih, I. S. H. M. M. S. K. W. A. S. S. (2023). PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL. In *PENDIDIKAN KARAKTER* (p. 136). Wiyata Bestari Samasta.
- Sudjatnika, T. (2018). Filosofi Hidup Komunitas Masyarakat Adat Sunda Kampung Naga Ditinjau dari Pranata Keagamaan. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 15(1), 69–76.
- Sunari, R., & Nurhayati, S. (2023). Community Environmental Education Through A Local Knowledge-Based Learning Program On Plastic Waste Management. *Journal on Education*, 05(04), 13093–13099.
- Sutrisno, & Rofi'ah, F. Z. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Projek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah di Bojonegoro. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 1–23.
- Syafrudin, E., & Nurhayati, S. (2020). Training of Pencak Art To Preserve Local Life in Youth Organization Kp. Andir Rt. 01 Rw. 15 Village Padalarang, West Bandung District. *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 9(2), 216–223. <http://www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/view/1783>
- Taufik, R., & Nurhayati, S. (2023). Character Education for Developing State Police School Students' Bhayangkara Character Philosophy in the Society 5.0 Era. *Jurnal Paedagogy*, 10(4), 944–954.



Untari, R. (2021). Sistem Pemerintahan Masyarakat Adat Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Tasikmalaya. *Jurnal Nalar Keadilan*, 1(1), 74–86.

Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Gawe Buku.

Yosfiani, N., & Nurhayati, S. (2023). Implementation Of Early Childhood Regional Language (Sundanese) Learning Through Movement And Song Methods. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 297–306.

Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>